



Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam

Zainuddin¹, Sulaiman W.^{1,2✉}, Musriparto³, Muhammad Nur⁴

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia⁽²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Hamzah Pansuri Subulussalam Aceh, Indonesia⁽³⁾

Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2606](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606)

Abstrak

Kegelisahan orang tua terhadap perilaku moral anak yang tidak mencerminkan nilai agama selalu saja terjadi, sehingga menjadi wacana hangat yang terus didiskusikan. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi bagaimana pembentukan perilaku nilai moral anak melalui pendidikan Islam. Penelitian ini berbentuk kualitatif kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan *content analysis*. Kesimpulan penelitian ini adalah; Pendidikan Islam melihat bahwa solusi dalam pembentukan perilaku nilai moral agama bagi anak usia dini terdiri dari lima tahap. *Pertama* pilihlah pasangan yang kuat agamanya, sebagai calon orang tua anak. *Kedua* didiklah perilaku anak mulai dari dalam kandungan dengan melakukan hal yang baik. *Ketiga* setelah lahir segera azankan, karena kalimat *azan* mengandung pendidikan nilai moral agama yang tinggi. *Keempat* berikan nama yang baik, karena panggilan nama yang baik adalah *do'a* bagi anak. *Kelima* berikan pendidikan di lingkungan yang baik, karena lingkungan sangat mewarnai perilaku moral agama anak.

Kata Kunci: *solusi; pembentukan perilaku; nilai moral agama; usia dini; pendidikan islam.*

Abstract

Parents' anxiety about children's moral behavior that does not reflect religious values always occurs, so it becomes a hot discourse that continues to be discussed. Therefore, this study aims to find a solution on how to shape the behavior of children's moral values through Islamic education. This research is in the form of qualitative literature (*Library Research*) using content analysis. The conclusions of this study are; Islamic education sees that the solution in the formation of religious moral values behavior for early childhood consists of five stages. First, choose a partner who has a strong religion, as a prospective parent of a child. Second, educate children's behavior starting from the womb by doing good things. Third, immediately after birth, the call to prayer is given, because the *azan* sentence contains high religious moral values education. Fourth, give a good name, because calling a good name is a prayer for children. Fifth, provide education in a good environment, because the environment really colors the moral behavior of children's religion.

Keywords: *solution; behavior establishment; religious moral values; early age; islamic education.*

Copyright (c) 2022 Zainuddin, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : dr.sulaiman.w.ma@gmail.com (Aceh Tamiang, Indonesia)

Received 8 Nopember 2021, Accepted 30 April 2022, Published 7 May 2022

Pendahuluan

Anak yang memiliki perilaku baik dan santun sesuai nilai moral agama adalah dambaan setiap orang tua, masyarakat dan pemerintah. Orang tua rela mengorbankan apa saja demi untuk kepentingan pendidikan anak agar lebih baik untuk masa depannya. Untuk itu pemerintah telah melakukan langkah-langkah optimal agar pendidikan bagi anak menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana terlihat dalam undang-undang guru dan dosen, tepatnya pada No. 14 Tahun 2015, dimana ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai atau melakukan evaluasi kepada anak didik, mulai dari jalur pendidikan formal, yakni PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD sebagai pendidikan dasar dan SMP/SMA sebagai pendidikan menengah. Tentu ini mengindikasikan bahwa pemerintah telah melakukan langkah-langkah serius agar pendidikan berjalan dengan baik.

Diantara poin yang terpenting itu adalah guru sebagai pendidik harus profesional dalam bidangnya, tidak boleh dilakukan oleh siapa saja. Guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan profesinya (Sulaiman W., 2022). Jika tidak, maka kehancuran pendidikanlah yang terjadi, moral anak menjadi rapuh, kejahatan serta merta dapat dilakukan oleh anak-anak yang masih di bawah umur. Oleh karena itu, disinilah pentingnya nilai-nilai moral agama anak yang harus ditanamkan dengan kokoh pada pribadi anak dengan tujuan agar anak tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan yang buruk, sehingga ia dapat membedakan dan memilah serta menyaring mana yang baik dan mana yang buruk di lingkungannya (Fauziddin, 2016).

Begitu penting penanaman nilai moral agama kepada anak sejak awal, tidak lain dikarenakan bahwa anak di usia dini lebih mudah dan sebagai waktu yang tepat untuk mengokohkan dasar-dasar nilai agama dan moral menjadi lebih baik (Wahyuni & Purnama, 2020). Hal ini dikarenakan pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak melaju pesat secara cepat, sehingga potensi pada anak dapat dikelola sesuai yang diinginkan (Pebriana, 2017). Selain itu, anak pada usia dini sering juga disebut dengan masa emas anak *golden age* (W., 2022). Atas dasar ini (Fauziddin, 2017), menjelaskan bahwa persiapan anak dalam perkembangannya haruslah dipersiapkan sedini mungkin, karena itu, para orang tua dan guru harus memiliki dan pemahaman yang kuat tentang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak agar segala potensi kesucian yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Urgensi penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini adalah sebuah keniscayaan yang harus diprogramkan. Hal ini penting dilakukan untuk memperbaiki keadaan sosial yang semakin hari semakin terpuruk. kemerosotan moral bangsa yang ditandai dengan degradasi budaya malu yang memudar menjadikan bangsa kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan nilai agama dan moral harus diperkuat dan dipertajam, sehingga mewujudkan manusia menjadi insan kamil dan paripurna secara utuh (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Sejalan dengan urgensi penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini, tentu dapat dipahami bahwa secara teori psikologi anak selalu meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya. Hal ini sesuai dengan Teori Belajar (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Ronald Akkers. Ia menghubungkan dengan delinkuensi anak. Pendekatannya berpegang pada pandangan, bahwa tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pengalaman kemasyarakatan serta nilai-nilai penghargaan yang didapatkan dalam kehidupannya. Secara umum, teori ini berpendapat bahwa anak-anak akan meniru pebuatannya atas dasar reaksi yang didupakannya dari pihak lain, baik berbentuk positif maupun negatif (Sarwirini, 2011). Oleh karena itu, orang tua, guru dan sekolah sebagai lingkungan utama bagi anak memiliki arti penting bagi pembentukan nilai-nilai moral agama bagi anak. Orang tua dan guru pendidikan anak usia dini harus mengupayakan stimulasi dengan melihat berbagai potensi anak secara tepat. Karena mereka inilah lingkungan yang paling dekat dan sering bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Meilanie, 2020).

Namun berbagai permasalahan dan tantangan dalam implementasi pembentukan nilai-nilai agama dan moral anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di lapangan tentu selalu saja terjadi; mulai dari sulitnya mendidik anak, seperti anak selalu mengantuk dalam belajar sampai keadaan guru sebagai pendidik yang belum dalam kategori profesional. Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Yani dalam jurnal yang berjudul; *"Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon"*. Pada pembahasannya disebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan nilai-nilai agama dan moral anak terdapat beberapa kesulitan dalam membina anak menjadi lebih baik; seperti anak sering melawan dan tidak patuh kepada guru, dan ada juga anak yang sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga apa yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama tidak didengar oleh anak. Mengingat lembaga pendidikan usia dini yang dikelola sebagai tempat penelitian sebagai lembaga pendidikan unggul, maka Ahmad Yani melakukan penelitiannya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. Pada hasil penelitian ia berkesimpulan bahwa *Islamic Parenting* pengasuhan anak secara Islami yang dilakukan sekolah PAUD dalam hal ini RA At-Taqwa adalah dengan mengupayakan adanya kesadaran atas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan cara melakukan pengajian ilmiah kepada orang tua anak setiap bulan sekali. Hal ini mereka lakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini (Yani, 2017).

Lain halnya dengan penelitian yang dilaksanakan Maulidya Ulfah yang berjudul; *"Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day"*. Penelitian ini menyoroti beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembinaan anak pada Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya seperti ditemukan satuan PAUD yang mengajarkan pembelajaran di sekolah PAUD namun tidak diterapkan kembali di rumah. Selain itu, juga masih ditemukan kendala dalam proses pengembangan pendekatan holistik integratif di TK Aisyiyah Ahmad Dahlan tersebut, yakni; latar belakang guru yang bukan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini dan pemberian pola asuh yang beragam pada masing-masing anak (Ulfah, 2019). Atas dasar ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran pendekatan holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga dan hasil penerapannya pada PAUD Full Day di Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah deksriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi secara terstruktur. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa lembaga pendidikan PAUD dalam hal ini "TK Aisyiyah Ahmad Dahlan Full Day Kota Yogyakarta" sudah baik dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Namun pada akhir kesimpulannya ia menjelaskan bahwa "dukungan keluarga sebagai penyelenggaraan pendidikan anak di rumah dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pendekatan holistik integratif pada PAUD full day" (Ulfah, 2019).

Rizki Ananda dalam penelitiannya yang berjudul; *"Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini"* juga menyoroti pentingnya kedudukan orang tua, sebagai ayah dan ibu dalam penerapan nilai-nilai moral agama bagi anak usia dini. Ia menegaskan bahwa anak memiliki kedudukan penting dan strategis sebagai penerus keluarga dan bangsa. Karena itu, ayah, ibu serta lembaga-lembaga pendidikan harus bertanggung jawab untuk menyuguhkan berbagai bentuk stimulasi serta bimbingan yang tepat agar tercapai generasi tangguh di kemudian hari. Akhir dari tulisannya, ia menyimpulkan bahwa secara teknis implementasi pengembangan nilai moral dan agama pada anak di TK secara formal dapat dilakukan 15–20 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai (apersepsi awal) dengan bentuk kegiatan dengan menggunakan metode ceramah (menerangkan konsep), melalui permainan, bercerita, bernyanyi, keteladanan, bermain peran, karyawisata, dan sebagainya. Adapun bentuk kegiatannya dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Cara pengembangan nilai agama pada anak meliputi mengenalkan tuhan,

mengenalkan ibadah kepada-Nya, dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak (Ananda, 2017).

Dari ketiga tulisan terdahulu pada perinsipnya memiliki kesimpulan yang sama yakni penekanan kepada pentingnya kedudukan orang tua dalam pembentukan perilaku nilai moral agama bagi anak usia dini. Oleh karena itu, pada penelitian terdahulu, sebagai lembaga pendidikan PAUD telah melakukan terobosan sebagai solusi dalam pembentukan perilaku nilai moral agama anak, yakni dengan cara melakukan bimbingan kepada orang tua tentang pentingnya kedudukan orang tua bagi anak dalam pembentukan perilaku nilai moral agama bagi anak. Hal ini dilakukan karena memang masih ada dari orang tua, sebagai ayah dan ibu yang belum memahami kedudukannya sebagai kunci utama bagi kesuksesan dan kesalehan anak.

Selain itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan Fitri dan Na'imah juga menyoroti permasalahan dalam pembentukan perilaku nilai moral agama anak, yakni tentang masalah latar belakang pendidikan, perilaku serta sikap yang berbeda yang dimiliki orang tua dari masing-masing anak, sehingga dalam mendidik anak-anaknya pun akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula antara anak yang satu dengan anak lainnya (Fitri & Na'imah, 2020). Oleh karenanya Rasulullah saw secara tegas menjelaskan tentang pentingnya kedudukan orang tua bagi anak. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab (Muslim bin Hijaj Al-Qusyairy, An-Naisabury, n.d.) "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi*".

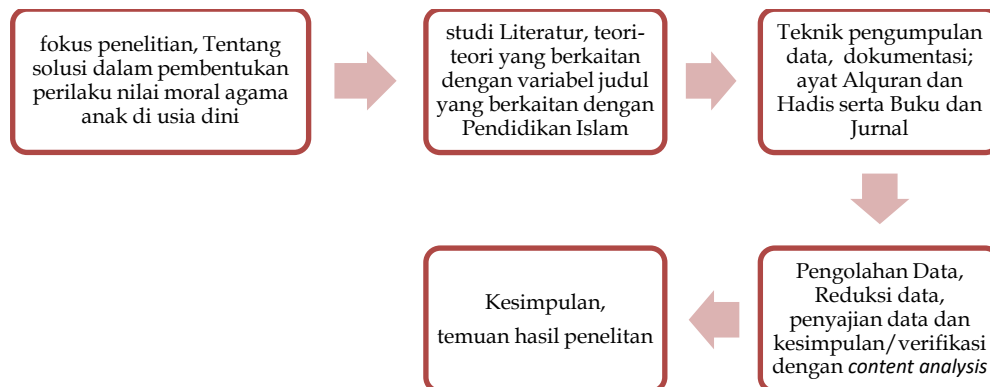
Atas dasar pemikiran di atas, pendidikan Islam melalui ajaran syari'atnya menawarkan solusi dalam pembentukan nilai-nilai moral agama bagi anak, sehingga anak menjadi saleh dan jauh dari perbuatan jahat yang menyimpang dari perilaku yang tidak memiliki nilai-nilai moral agama, karena tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk kepribadian anak yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim dalam Alquran disebut dengan *muttaqin*. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam ini, perlu landasan teori pendidikan Islam yang kuat yang memahami landasan filosofis pendidikan Islam dengan baik, demi terwujudnya anak yang saleh, yakni dapat berbakti kepada Allah SWT. (Yaqin, 2016). Inilah yang menjadi fokus sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu; yang mana dalam pembahasan ini akan menggambarkan secara teoritis tentang bagaimana solusi dalam pembentukan perilaku nilai moral anak di usia dini melalui pendidikan Islam.

Metodologi

Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*Librari Research*). Adapun data yang dikembangkan melalui kajian-kajian yang bersifat analisis tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, akan dilakukan pengkajian analisis dokumen-dokumen resmi, terutama Alquran dan Hadis sebagai landasan filosofis pendidikan Islam dengan menelusuri isyarat-isyarat tentang pendidikan anak sejak awal. Untuk menjaga keilmiah data, peneliti menggunakan beberapa buku dan jurnal dengan memanfaatkan situs *google scholar* dalam melacak beberapa penelitian terakhir yang menyangkut tentang pembentukan perilaku nilai moral agama anak usia dini dari sudut pandang pendidikan Islam.

Penelitian ini akan membahas solusi yang digunakan pendidikan Islam secara mendasar dengan menggunakan filosofis Islam sebagai pisau analisis tentang tahapan pembentukan perilaku anak sejak sedini mungkin agar kesucian anak dapat berkembang dengan baik sesuai fitrahnya. Adapun tahapan pembahasan ini akan dimulai terlebih dahulu dari bagaimana mencari pasangan yang baik, sebagai calon ayah dan ibu dari orang tua anak yang sesuai ajaran Islam sampai tahap pendidikan anak secara formal.

Sedangkan data akan dilakukan analisis dengan memakai langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi (Nur & Fadli, 2021). Untuk lebih rinci alur penelitian dipaparkan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Solusi dalam pembentukan perilaku nilai moral agama anak usia dini melalui pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa tahap. (Nata, 2005) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat diusahakan adalah dengan cara membentuk perilaku anak jauh sebelum dilahirkan, yakni dengan cara memilih pasangan yang baik bagi calon ibu dan ayah sang anak, setelah itu membentuk karakter anak yang masih dalam kandungan.

Memilih Pasangan Hidup yang Baik

Memilih pasangan hidup yang baik adalah perintah agama. Karena dari pasangan yang baik inilah akan lahir anak-anak saleh yang memiliki perilaku nilai moral agama yang kuat. Hal itu disebabkan, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi jiwa dan perilaku anak (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Oleh karenanya tidak heran jika Islam sebagai sebuah ajaran pendidikan menempatkan kedudukan orang tua yang paling berpengaruh terhadap perilaku nilai moral agama anak. Untuk itu, Islam dalam ajarannya mengingatkan secara komprehensif agar dapat memperhatikan anak secara baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"* (QS. An-Nisa: 9).

Sayyid Qutub dalam Tafsirnya *"Fi Dzilal Al-Quran"* menjelaskan bahwa firman Allah SWT di atas mengingatkan secara keras jangan sampai ada manusia sebagai orang tua membiarkan hak-hak anak dengan menelantarkan kewajibannya. Ayat ini turun karena masih ada orang Islam yang lalai atas kewajibannya terhadap anak, dan ini terjadi pada masyarakat muslim sebagai peninggalan kebiasaan di masa jahiliyah (Sayyid Quthb, 2000).

Rasulullah saw memberikan petunjuk agar setiap pasangan harus memilih calon ibu dan ayah dari sang anak dengan mengutamakan agamanya terlebih dahulu, karena dengan memiliki agama yang kuat calon ibu dan ayah tersebut akan mampu mendidik anaknya menjadi anak saleh, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang memiliki perilaku nilai-nilai moral agama yang baik, dan tidak meninggalkan anak-anak yang lemah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam Shahih (Al-Bukhāri, n.d.)

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَظَفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ بِدَاك

Artinya: “Nikahilah wanita itu karena empat hal. Harta bendanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Pilih yang agamanya baik, sebab engkau akan selamat (dari kefakiran)”. (HR. Bukhāri).

Hadis di atas secara tersirat memberi pengertian kepada umat manusia bahwa pendidikan anak harus diawali sedini mungkin, yakni harus diawali dengan memilih jodoh yang tepat, memiliki iman yang kuat sebagai calon dari orang tua anak dengan mendahulukan pilihan agama daripada pilihan yang lainnya. Hal ini penting menjadi perhatian utama, karena orang tua sebagai keluarga yang paling dekat dengan anak (Agung Hidayatulloh & Laily Fauziyah, 2020), dan sekaligus sebagai guru utama dan pertama bagi anak-anaknya (Irma et al., 2019). Irma juga menguatkan pandangan ini, bahwa peran orang tua kepada anak, terutama pada masa usia dini adalah sangat penting, karena orang tua sebagai manajerial utama bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Hal itu sangat wajar karena memang orang tua yang selalu melakukan kontak sosial dengan anaknya sejak kecil (Irma et al., 2019).

Pandangan tentang pemilihan jodoh sebagai calon ibu dan ayah dari orang tua anak sebagaimana tergambar di atas dipertegas lagi dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 221 yang artinya sebagai berikut.

“Janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari perempuan yang musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah Mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya. (Allah) Menrenkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”. (QS. Al-Baqarah: 221).

Jelas kiranya ayat tersebut di atas secara tegas dan jelas bahwa dalam pemilihan jodoh harus benar-benar diseleksi dan dianjurkan untuk memilih terlebih dahulu sebelum hendak melaksanakan pernikahan. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bagaimana terbentuknya anak saleh, dan tidak mungkin anak saleh akan didapatkan, jika ayah dan ibunya dari golongan musyrik. Oleh karena itu, merupakan amanat dan tanggung jawab orang tua sejak awal, mulai dalam memilih jodoh sampai proses penciptaan di dalam kandungan ibunya. Untuk itu ikutilah apa yang telah dianjurkan Alqur’an sebagai sumber ajaran dari pendidikan Islam, agar pembentukan perilaku nilai moral agama anak dapat tercapai dengan baik (Hasnawati, 2021).

Dengan demikian tidak diragukan bahwa pendidikan Islam sangat komitmen dan bersungguh-sungguh dalam pembentukan perilaku nilai moral agama anak sejak dini. Hal ini dibuktikan jauh sebelum anak dilahirkan dari kandungan ibunya, Islam sudah memberikan petunjuk dengan memberikan isyarat kepada calon orang tua anak agar dapat memilih pasangan hidup yang baik, dengan tujuan agar anak yang dilahirkan nantinya adalah anak yang saleh yang dapat membantu orang tua, masyarakat bahkan negara. Inilah komitmen pendidikan Islam yang menjadi solusi dalam upaya pembentukan dalam mewujudkan anak yang memiliki perilaku baik sesuai dengan ajaran agama.

Mendidik Perilaku Anak Mulai dari Kandungan Ibu

Setelah menetapkan pilihan pasangan sesuai dengan tuntunan agama, langkah berikutnya dalam upaya pembentukan perilaku nilai-nilai moral agama pada anak sejak dini adalah berupaya membentuk karakter anak sejak masih dalam kandungan (Rahma, 2019). Hal tersebut secara teknis dapat dilakukan dengan memberi hidangan halal untuk dikonsumsi, melakukan komunikasi dengan cara baik dan lembut kepada calon bayi, mendengarkan lantunan Alquran, lantunan musik dengan syair yang bersifat mendidik, yang dapat membantu perkembangan otak calon bayi (Ma’arif, 2017). Oleh karena itu, dalam Islam diajarkan, jika isteri sedang mengandung, maka hendaklah kedua orang tua berdo’a selalu kepada Allah SWT agar diberikan anak yang saleh, sebagaimana yang dicontohkan Nabi

Zakariya untuk sang cabang bayi; *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik (saleh). Sesungguhnya Engkaulah Maha pendengar doa"*. (Q.S. Ali Imran: 38). Boleh juga dengan doa-doa lain dalam bahasa sendiri, terutama dibacakan setelah shalat fardhu, dengan bersuara agak terdengar juga oleh sang cabang bayi. Misalnya, *"Ya Allah, saya harapkan anak saya yang di dalam kandungan ini dapat lahir sehat dan normal, serta menjadi anak saleh"*. Dalam hal ini Zakiyah Dradjat menjelaskan bahwa *"apabila pihak istri sudah mulai ada tanda-tanda hamil, maka hendaklah kedua orang tua berdoa kepada Allah. Jika anak pranatal adalah semata-mata ciptaan Allah yang maha kuasa, maka Dia pulalah yang maha kuasa membuat anak pranatal menjadi saleh, atau sebaliknya. Jika demikian halnya, mendoakan anak agar dijadikanNya baik dan saleh adalah suatu hal yang logis"* (Hasanah, 2008).

Sebelum teori pendidikan anak usia dini muncul, ahli pendidikan pada mulanya berpendapat bahwa pendidikan anak diawali ketika berumur 7 tahun, setelah itu muncul pandangan baru bahwa pendidikan anak dimulai ketika berumur 4 tahun, yaitu pendidikan Taman Kanak-kanak. Namun sekarang ini muncul pandangan terakhir yang melihat dari sudut pandang ajaran Islam, yaitu pendidikan anak dimulai sejak awal (Abdul Ghofur, 2019). Oleh karena itu, (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) menjelaskan bahwa pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yakni mulai usia nol sampai enam tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami perkembangan begitu pesat, untuk itu orang tua harus benar-benar memperhatikan anak pada masa perkembangan ini. Diantara wujud perhatian yang harus dilakukan orang tua adalah dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini dilakukan disebabkan perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Jika pada masa awal ini dapat dijalankan dengan baik, maka untuk perkembangan anak berikutnya akan menjadi lebih baik lagi. Namun apabila dari masa awal perkembangan anak tidak pernah diperhatikan, maka tentu untuk perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan bagi kelanjutan perkembangan anak (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Mungkin ada diantara orang yang bertanya, apakah anak yang masih dalam kandungan ibu dapat mendengar apa yang diucapkan orang tuanya. Ternyata dalam ilmu kedokteran membenarkan pernyataan dari ayat-ayat Alqur'an bahwa anak pada masa pranatal sudah dapat mendengar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Dr. dr. Ronny Suwento, Sp.THT-KL(K) sebagai berikut.

"Proses mendengar sebenarnya sudah dimulai sejak dalam kandungan. Diawali pada usia kandungan 20 minggu, janin sudah dapat memberikan reaksi pada nada rendah dan ketika sudah mencapai usia 35 minggu maka janin akan mulai memberikan reaksi pada nada menengah dan tinggi. Keterlambatan dalam memberikan respon terhadap stimulus bunyi terjadi pada bayi dengan berat lahir rendah. Jadi gangguan pertumbuhan merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk terjadinya gangguan respon terhadap stimulus bunyi yang merupakan tahap awal dari proses mendengar" (Suwento, 2016).

Demikianlah ternyata apa yang dijelaskan Alquran memang benar adanya. Ruh yang telah ditiupkan dalam kandungan ibu ternyata sudah dapat memberikan reaksi bagi bayi yang belum dilahirkan. Sebagaimana firman Allah SWT.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman) "Bukanlah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab "Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi " (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah (terhadap ke Esaan Tuhan)" (QS. Al-Araf: 176).

Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa ruh-ruh sebelum bertugas memberi hidup terhadap insan terlebih dahulu membuat janji kepada Allah Sang Pencipta dengan mengakui ketuhanan Allah SWT. Perjanjian ruh kepada Allah SWT dapat dimaknai bahwa manusia

sejak awal di dalam kandungan ibu sudah dapat memahami, mendengar serta mampu melakukan dialek kepada Allah SWT. Sangat mustahil, jika seandainya janin yang dikandung ibu tidak memahami apa yang dipertanyakan Allah kepadanya, tentu Allah SWT tidak akan melakukan kesaksian kepadanya. Oleh sebab itu, sejak dari awal anak yang di dalam kandungan ibu sudah dapat mengerti apa yang dilakukan orang tuanya (Abdul Ghofur, 2019). Hal ini juga dipertegas dari hasil penelitian “Dr. Marion Diamond” yang menjelaskan bahwa anak yang disuguhkan pendidikan sebelum lahir terlihat unggul daripada anak yang tidak diberi pendidikan sejak dini dari dalam kandungan ibunya (Abdul Ghofur, 2019).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam ajaran Islam pendidikan harus diawali dari sedini mungkin terhadap anak. Pendidikan sebelum lahir adalah sebuah keutamaan bagi orang tua dalam mewujudkan perilaku nilai moral agama anak dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan prenatal ini tidak boleh dianggap sepele bagi kaum ibu yang sedang mengandung calon bayi, karena apa yang dilakukan ibu sang anak yang masih dalam kandungan sudah dapat merekam serta meniru apa-apa yang diperbuat orang tua, dan itu menjadi contoh bagi anak. Atas pijakan ini pendidikan prenatal adalah suatu keharusan yang dikaukan kedua orang tua bagi anak (Abdul Ghofur, 2019).

Mengazankan Anak yang Baru Dilahirkan

Setelah anak dilahirkan, proses pendidikan dalam upaya pembentukan perilaku nilai moral agama anak sejak dini dalam pendidikan Islam, adalah melakukan *azan* ketelinga bayi yang baru dilahirkan. *Azan* yang diikuti dengan *iqamah* adalah kalimat tauhid (akidah) untuk mengagungkan Allah SWT sebagai pencipta. Dari kalimat agung yang pertama kali didengar ketika anak lahir ke dunia ini akan memperkuat fitrah yang sudah ada pada anak yang dibawanya sejak lahir. Pelaksanaan *azan* ketika anak baru dilahirkan ini dicontohkan Rasulullah saw sebagaimana dalam hadis yang artinya sebagai berikut. “Dari Abdullah bin Abi Rafi’ dari ayahnya ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw mengazankan Hasan bin Ali di telinganya ketika Fatimah melahirkannya” (At-Turmudji, 1994).

Adapun hikmah dari *azan* dan *iqamah* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab, *Tuhfatul Maudud*, yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu: “Agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat sebagai kalimat Talqin (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di talqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia”. Dan tidak mustahil bila pengaruh *azan* itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa” (H. Salati, n.d.)

Keterangan di atas mendeskripsikan bahwa pendidikan pertama kali ketika anak dilahirkan dalam ajaran pendidikan Islam adalah mendengarkan kepada anak kalimat agung berupa kalimat yang menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta. Ajaran kalimat Agung ini, mengisyaratkan kepada anak bahwa sehebat dan sebesar apapun ketika ia dewasa nanti ia tidak boleh sombong, karena semua itu tidak ada artinya dihadapan Allah SWT Sang Pencipta. Allah SWT lah yang paling besar dari kehebatan yang ada di dunia ini.

Memberikan Nama yang Baik Kepada Anak

Setelah anak mendapatkan pendidikan pertama setelah ia lahir, selanjutnya adalah memberikan nama yang baik untuk anak tersebut. Hal ini sebagaimana digambarkan Allah SWT. dalam (QS. Maryam: 7).

يٰۤاٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اَسْمٰهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهٗ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya”. (QS. Maryam: 7).

Firman Allah SWT di atas menunjukkan setelah anak lahir, maka berilah nama yang terbaik sebagai identitas sekaligus kebanggaan yang akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat. Karena setiap orang akan dipanggil di hari akhirat dengan nama terbaiknya. Itulah sebabnya, mengapa orang tua tidak dibenarkan memberi nama buah hatinya dengan nama yang mengandung makna buruk berupa hinanaan atau cacian (Al-'Asqalāni, n.d.).

Dengan demikian pemberian nama yang baik terhadap anak adalah ajaran pendidikan Islam. Oleh karena itu, kepada orang tua buatlah nama anak yang mengandung kebaikan. Membuat nama yang baik yang selalu dipanggil dengan nama yang baik untuk anak adalah menjadi do'a karena dengan nama yang baik akan terbentuk kepribadian moral yang baik bagi anak (Chomaria, 2015).

Memberikan Pendidikan di Lingkungan yang Baik

Setelah anak mendapatkan nama yang baik dari kedua orang tuanya, selanjutnya anak akan mendapatkan pendidikan dari lingkungannya. Secara teoritis pendidikan anak dilaksanakan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi atau masyarakat. Dalam pendidikan Islam lingkungan keluarga adalah pusat awal pendidikan utama dan pertama. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini (W., 2022). Atas dasar ini, maka orang tua diwajibkan untuk mendidik anak, agar anaknya tidak terjerumus ke dalam kenistaan, sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At Tahrim: 6).*

Ayat di atas Allah SWT mengingatkan kepada orang yang beriman agar menjaga diri dan keluarga yang terdiri dari isteri dan anak-anak dari api neraka yang merupakan kesengsaraan yang sangat hebat. Oleh karena itu, agar terhindar dari kesengsaraan yang sangat berat itu harus memiliki pengetahuan yang memadai, dan cara untuk mendapatkan pengetahuan itu harus melalui pendidikan yang baik melalui proses belajar. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini diperkuat Hadis Rasulullah saw yang menyatakan; *"suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka"* (Abdul Hamid, n.d.). Kalimat pukul pada hadis ini jangan diartikan dengan kekerasan. Namun menunjukkan begitu besar dan beratnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan nilai-nilai moral agama atas anak. Atas dasar inilah bermunculan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa peran orang tua dan bagaimana perlakuannya terhadap anak akan memberikan pengaruh besar pada pembentukan perilaku dan karakter anak sejak usia dini (Wuryaningsih & Prasetyo, 2022).

Begitu besar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, maka jika orang tua tidak memiliki ilmu yang memadai, hendaklah orang tua berkewajiban menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan. Namun bukan berarti orang tua telah bebas dari beban tanggung jawab karena sudah menyerahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan. Hal inilah yang sering disalah artikan oleh orang tua terhadap tugas dan tanggung jawab kepada pendidikan anak. Sejatinya orang tua harus memahami bahwa lembaga pendidikan sifatnya untuk membantu para orang tua atas pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua atas nama masyarakat dan pemerintah harus mendukung lembaga-lembaga

pendidikan demi untuk kepentingan pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi emas di masa mendatang. Dengan demikian, diawali dari kewajiban orang tua atas pendidikan anak, maka berdirilah lembaga-lembaga pendidikan Islam secara formal. Secara teori dapat dikatakan bahwa karena adanya kebutuhan masyarakat yang menginginkan lembaga pendidikan secara formal maka terbentuklah lembaga pendidikan. Kemudian lembaga pendidikan dalam upaya pengembangan pendidikan anak terus berkembang seiring laju perkembangan zaman yang dalam pendidikannya menggunakan istilah kurikulum dalam pelaksanaan proses pembelajarannya sehingga timbullah teori landasan sosiologis dan teknologis dalam pengembangan kurikulum sebagai bahan ajar bagi anak (W, 2022).

Sejalan dengan perkembangannya, lembaga pendidikan Islam atas nama pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah yang sudah dikelola secara formal dan diakui pemerintah adalah sebagai sistem dari pendidikan nasional. Sebagaimana Hasbullah menjelaskan;

“Sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang di dalamnya mengandung tujuan pendidikan, yakni: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam. Dengan melihat kedua tujuan pendidikan diatas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam ada kesamaan yang ingin di wujudkan yaitu: dimensi transcendental (ukhrowi) dan dimensi duniawi (material)” (Hasbullah, 2016).

Dengan demikian tidak diragukan bahwa pendidikan Islam yang dijiwai dari sumber Alquran dan Hadis Rasulullah saw berkeinginan kuat untuk mewujudkan anak didik menjadi manusia yang utuh, beriman dan beramal yang memiliki perilaku moral agama sesuai koridor bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal ini materi pendidikan agama didasarkan pada Alquran Surat Luqman ayat 31 yang meliputi pembinaan jiwa, pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak. sedangkan media pendidikan yang dipakai melalui media modern yang efektif disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak. Sementara metode pendidikan yang sering digunakan orang tua dalam mendidik anak yaitu metode keteladanan, nasihat, teguran, cerita, pembiasaan, hadiah, dan sebagainya (Tati, 2015). Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam pembahasan ini diantaranya adalah masih terlalu abstrak dan umum dalam pembahasannya, sehingga masih memerlukan analisis mendalam bagaimana solusi yang tepat dalam pembentukan perilaku nilai moral anak usia dini melalui pendidikan Islam. Untuk itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih khusus tentang tahap-tahap dalam pembentukan anak usia dini ini.

Simpulan

Pendidikan Islam melihat bahwa solusi dalam pembentukan perilaku nilai moral agama bagi anak usia dini harus dilaksanakan lebih awal. Hal ini penting sebagai pondasi dasar dalam mewujudkan anak yang saleh. Untuk itu, pemilihan pasangan hidup sebagai calon orang tua anak harus benar-benar sesuai dengan tuntunan agama agar kelak anak dapat didik sesuai dengan tahapan-tahapan pendidikan dalam ajaran Islam dengan baik. Jika orang tua sudah benar dan baik, maka dapat dipastikan semua tahapan pendidikan anak akan berjalan dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Kepada semua teman-teman yang terlibat dalam tulisan ini, kami banyak mengucapkan terimakasih. Motivasi serta dorongan yang diberikan dalam memperbaiki tulisan ini adalah sangat berharga bagi kami. Demikian juga dengan reviewer, begitu banyak

masukan yang diberikan kepada kami membuat kami lebih serius dalam tulisan ini. Akhirnya kepada editor Jurnal Obsesi kami ucapkan terimakasih yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. *Amin yarabbal 'alamin.*

Daftar Pustaka

- Abdul Ghofur. (2019). *Pendidikan Anak Prenatal Dalam Persepektif Islam*. Tarbawi, 2(1984), 249-261.
- Abdul Hamid, M. M. (n.d.). *Sunan Abi Dawud (Juz I)*. Maktabah Dahlan.
- Agung Hidayatulloh, M., & Laily Fauziyah, N. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(4), 149-158. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-02>
- Al-'Asqalāni, A. B. A. bin H. A.-B. (n.d.). *Fat Al-Bārī Syarh Shahīh Al-Bukhāri*. Dār Al-Ma'rifah.
- Al-Bukhāri, A. A. M. bin I. (n.d.). *Shahīh al-Bukhāri*. Maktabah Dahlān.
- Ananda, R. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19-31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- At-Turمودji, A. I. M. B. I. B. S. (1994). *Sunan Turمودji*. Dar al-Fikr.
- Chomaria, N. (2015). *Panduan Kehamilan Untuk Muslimah*. Ziyad Books.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi*. Jurnal Basicedu, 6(3), 3222-3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fauziddin, M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47>
- Fauziddin, M. (2017). *Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v1i3.1277>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). *Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini*. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v3i1.6500>
- H. Salati, S. (n.d.). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam*.
- Hasanah, N. U. (2008). *Pendidikan Anak, Keteladanan, Keimanan, Cinta, Dan Kekerasan*. At-Ta'dib, 9(4), 209-234.
- Hasbullah. (2016). *Kapita Selektu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Hasnawati. (2021). *Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak Dalam Kandungan*. Jurnal Andi Djemma, 4(1), 8-17.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Ma'arif, M. A. (2017). *Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji*. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>
- Meilanie, R. S. M. (2020). *Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 958-964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Muslim bin Hijaj Al-Qusyairy, An-Naisabury, I. A. H. (n.d.). *Shahih Muslim (Juz. II)*. Maktabah Dahlan.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nur, S., & Fadli, M. (2021). *Development of Student's Satisfaction Instruments on The Thematic Community Service Lectures Management Using Rasch Model Analysis*. Tarbawi, 7(05), 283-292. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i02.4988>

- Pebriana, P. H. (2017). *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). *Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2439-2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahma, A. (2019). *Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona)*. Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 1(01), 110-123. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>
- Sarwirini, S. (2011). *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya*. Perspektif, 16(4), 244. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Sayyid Quthb. (2000). *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*.
- Sulaiman W. (2022). *Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional)*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>
- Suwentoro, R. (2016). *Proses Mendengar Pada Bayi*.
- Tati, N. (2015). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Ayah*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Vol. 3 No., 8-16.
- Ulfah, M. (2019). *Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>
- W, S. (2022). *Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 4(2), 2697-2703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>
- W., S. (2022). *Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 3953-3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). *Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). *Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3180-3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>
- Yani, A. (2017). *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 3(1), 153-174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Yaqin, M. A. (2016). *Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus Mts Hasanah Surabaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 4(2), 293. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.293-314>